# POLA KOMUNIKASI ANTARA ANAK DENGAN AYAH PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DALAM MENJALIN HUBUNGAN YANG HARMONIS

Oleh:
**Alvha Sarifitri**
**NIM. 41812049**

## ABSTRAK

***COMMUNICATION PATTERNS BETWEEN CHILDREN AND FATHER IN SINGLE PARENT FAMILIES INWEAVE HARMONIOUS RELATIONSHIPS***

*This study was conducted with a view to determine patterns of communication single parent families, with a focus sub communication process and communication barriers between children and fathers in harmonious relationships.*

*This study is a qualitative study using the phenomenological method. Data were obtained through interviews, observation, documentation, and literature study. Informants were selected using purposive sampling technique, which consists of 4 persons namely two fathers and two children from single parent families. Test the validity of the data using a triangulation of data and peer discussion. Data analysis is done with the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.*

*The results of research in the field showed that being a single parent was not difficult and are not necessarily unhappy while the relationship with the child is not interrupted, most importantly the process of communication between a child with a father who could give rise to greater mutual understanding, mutual trust, and mutual regard and with their communication dad can control their children's growth. Barriers that occur in communication between the father and the child is a matter of time and clumsiness child to confide in her because the child feel more comfortable to tell his mother, and vice versa father felt the problems he experienced did not need to know her so he kept the matter own.*

*The conclusion of this study is the communication patterns between the child and the father in single parent families can be established in harmony if the communication is set up properly so that it can minimize squabbles between the father and son. Although there are obstacles that occur are not an issue that is so meaningful if you can arrange a time to communicate well.*

*Suggestions from this study, good communication'd better stay on guard with children and provide free time to play and storytelling with the kids so that the relationship forged could remain in harmony.*

*Keywords: Communication Patterns, Harmonious Relationship.*

## I. Latar Belakang Masalah

*Single Parent* adalah seorang ayah atau ibu yang bertugas untuk mengurus dan mendidik anak-anaknya sendiri tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya baik karena kematian pasangannya, perceraian, atau kelahiran anak diluar nikah.

Secara *historis,* kematian pasangan adalah penyebab utama orangtua tunggal. *Single parent* dihasilkan dari pemisahan, kematian, pelecehan dan penelantaran anak, atau perceraian. Saat ini realitas yang dijumpai, peningkatan angka perceraian meningkat. Berdasarkan data dari Kantor Kementrian Agama kota Bandung, angka perceraian di kota Bandung terus meningkat setiap tahunnya. Sejak tahun 2013 terjadi peristiwa perceraian mencapai 100 pasangan tiap bulan. Sedangkan tahun 2014 jumlah perceraian mencapai 5.684 perkara.(S*umber: galamedianews.com)*

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa setiap tahun ada sejumlah janda atau duda yang menjadi *single parent* dan anak-anak terpisah dari ibu atau ayahnya. Keluarga yang tidak utuh dapat membuat sebuah kehampaan sosok bagi perkembangan anak.

Perebutan hak asuh anak dalam perceraian diberikan oleh pengadilan atau dirasionalisasi dengan kata lain, menentukan siapa yang akan menghabiskan sebagian besar waktu nya dengan anaknya. Seorang ibu biasanya adalah pengasuh utama dalam struktur keluarga orang tua tunggal sebagai akibat dari perceraian atau kehamilan yang tidak direncanakan.

Ayah kurang umum menjadi pengasuh utama di masa lalu, mungkin karena ayah bekerja di sebagian besar waktu mereka sehingga mengakibatkan kurang ikatan dengan anak-anak, atau mungkin seorang anak kecil yang msaih perlu perawat, sementara ayah bekerja, ibu akan terlihat lebih cocok untuk merawat anaknya. Tetapi, skenario ini telah berubah dalam beberapa tahun terakhir, ayah banyak mengambil peran orang tua aktif untuk tinggal di rumah sebagai layaknya ibu, mengakibatkan ayah memiliki ikatan lebih dengan anaknya. Seiring dengan skenario yang telah berubah dalam beberapa tahun terakhir, ayah ikut berjuang di pengadilan untuk mendapatkan hak asuh anak-anaknya pada saat perceraian. Hal ini menunjukan bahwa masih banyak ayah yang bersedia mengurus anaknya seorang diri.

Mengasuh anak bagi ayah yang harus berperan ganda merupakan tuntutan hidup yang sangat berat. Menyandang status duda adalah jalan hidup yang sudah menjadi jalan takdir. Perceraian dan ditinggal meninggal oleh pasangannya sebab jalan itu terjadi. Ditinggal meninggal atau perceraian adalah trauma tersendiri bagi setiap orang. Terlebih bagi laki-laki, pada umumnya dengan kesendirian merasa dirinya hancur dan tidak sanggup untuk menjalani takdir, sehingga banyak pria yang memutuskan mencari pendamping baru dengan alasan demi kebutuhan anak.

Pada umumnya, wanita yang menjadi *single mother* melakukan hal tersebut sudah biasa didengar keberhasilannya. Hal itu dapat dilihat dari pola pengasuhannya. Perbedaan pola pengasuhan antara ayah *single parent* kurang sabar dan kurang telaten, sedangkan ibu *single parent* lebih sabar dan lebih telaten dalam hal pengajaran. Mengenai hukuman dan penghargaan juga berbeda, ayah *single parent* memberikan hukuman berat, tetapi ibu *single parent* lebih ringan hukumannya meskipun tujuannya sama yaitu agar anak menjadi disiplin dan bertanggung jawab. Penghargaan yang diberikan pun juga berbeda pula. Bagi ayah *single parent*, penghargaan yang diberikan sering berupa barang, sedangkan pujian jarang sekali. Berbeda dengan ibu *single parent*, mereka lebih sering memberikan penghargaan berupa pujian meskipun kadang juga berupa barang. Disamping itu, dalam melakukan pembujukan pun juga berbeda, ayah *single parent* kurang sabar dalam melakukan pembujukan, sedangkan ibu *single parent* lebih sabar dan telaten dalam melakukan pembujukan.

## II. Rumusan Masalah

### 2.1 Rumusan Masalah Mikro

Bagaimana Pola Komunikasi Antara Anak dan Ayah Dalam Keluarga *Single Parent*?

### 2.2 Rumusan Masalah Makro

1. Bagaimana **Proses Komunikasi** Antara Anak dan Ayah Pada Keluarga *Single Parent* Dalam Menjalin Hubungan Yang Harmonis di Kota Bandung?

2. Bagaimana **Hambatan** Antara Anak dan Ayah Pada Keluarga *Single Parent* Dalam Menjalin Hubungan Yang Harmonis di Kota Bandung?

## III. Maksud dan Tujuan Penelitian

### 3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa secara mendalam tentang pola komunikasi antara anak dan ayah dalam keluarga *Single Parent.*

### 3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **Proses Komunikasi** Antara Anak dan Ayah Pada Keluarga *Single Parent* Dalam Menjalin Hubungan Yang Harmonis di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui **Hambatan** Antara Anak dan Ayah Pada Keluarga *Single Parent* Dalam Menjalin Hubungan Yang Harmonis di Kota Bandung.

## IV. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya, sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakkan metode deskriptif.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong:

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda
2. Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden
3. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

## V. HASIL PENELITIAN

Setelah menjabarkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, teori-teori yang telah mengukuhkan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan, maka pada bab ini dipaparkan mengenai hasil dari penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini didapat melalui hasil pengumpulan data melalui studi dokumentasi, observasi, wawancara terhadap informan yang dibutuhkan dalam penelitian, serta diskusi yang terfokuskan terhadap masalah yang diteliti.

Tahap analisis yang dilakukan peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk mewawancarai, pengumpulan data, dan analisis data untuk dapat mengetahui bagaimana informasi yang diberikan informan, dalam pengumpulan data tersebut peneliti menggunakan beberapa tahap. Pertama melakukan observasi terlebih dahulu.

## VI. Pembahasan

Komunikasi mempunyai dampak yang besar dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Contohnya hubungan antara anak dengan ayah. Komunikasi jika dilakukan secara benar dan tepat dapat membawa efek yang positif terhadap anak dengan ayah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menggambarkan Pola Komunikasi Antara Anak Dengan Ayah Pada Keluarga *Single Parent* Dalam Menjalin Hubungan Yang Harmonis. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara mendalam, studi pustaka, dan observasi.

Wawancara tersebut dilakukan kepada 2 ayah dan 2 anak dari keluarga *single parent* untuk memenuhi kebutuhan peneliti. Dari pembahasan yang telah diuraikan dan dijelaskan pada hasil penelitian bawa Pola Komunikasi Antara Anak dengan Ayah pada Keluarga *Single Parent* dibutuhkan komunikasi yang efektif .

Dalam sub bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil dari penelitian tersebut dengan menghubungkan definisi yang digunakan dengan permasalahan yang ada.

*Single Parent* (orang tua tunggal) merupakan fenomena yang terjadi di beberapa kota besar, yang menghasilkan pandangan baru dalam sebuah struktur keluarga. *Single parent* sendiri disebabkan dua hal, diinginkan (sengaja) dan tidak diinginkan (tragedi). Dalam kondisi yang disengaja, biasanya dianut oleh kaum feminist yang menginginkan kebebasan dalam menentukan komposisi suatu keluarga. Kaum feminist cenderung untuk mendobrak tatanan keluarga karena dianggap sebagai pengukungan kebebasan berdasarkan jenis kelamin. Dalam kondisi seperti ini biasanya wanita sudah mempersiapkan dirinya secara matang. Mereka lebih mandiri dalam segi finansial dan memiliki prinsip yang dipegang dalam menjalani kehidupannya sebagai *single parent.*

Akan tetapi menjadi *single parent* juga terkadang suatu pilihan yang memang sebenarnya tidak diinginkan oleh seorang wanita atau pria itu sendiri. Bisa jadi karena pasangan yang menikah tetapi tiba-tiba salah satunya meninggal dunia atau bercerai (bercerai dalam kondisi terdesak). Kondisi menjadi lebih sulit bagi pelakunya. Dilanda masalah pergolakan perasaan (misalnya rasa kehilangan), kesiapan ekonomi untuk keluarga kecilnya, dan bagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan dalam sosial masyarakat.

Seperti hal nya Bapak Ghufron ia sudah menjadi *single parent* selama 6 tahun dan mengurus dua anak nya sendirian, menurut Bapak Ghufron *single* itu bukan berarti tidak bahagia, ia menyikapi nya dengan pikiran positif sehingga hal tersebut tidak menjadi beban untuknya dan masih banyak yang memberi perhatian seperti keluarga, anak, dan tetangga di sekitar rumahnya. Bapak Ghufron mengalami perceraian pada tahun 2010 karena buruk nya komunikasi beliau dengan sang istri, di usia 1 bulan pernikahannya ia harus pergi ke Amerika untuk bekerja dari situ lah komunikasi yang buruk mulai terjadi.

Ketika peneliti menanyakan perubahan apa yang di rasakan setelah menjadi *single parent*, Bapak Ghufron menjawab yang ia rasakan sekarang semua pekerjaan rumah ia kerjakan sendiri dan mengurus anak pun sendiri, serta tidak ada teman *sharing* karena tidak semua bisa ia ceritakan kepada anak-anaknya dan menurut Bapak Ghufron tidak ada kesulitan yang ia rasakan karena anak-anak mandiri, tergantung pola pikir nya, jika merasa terbebani pasti akan berat dan mengalami kesulitan, tapi beliau merasa ini adalah nikmat kehidupan sehingga ia menjalaninya secara ikhlas tanpa beban.

Berbeda dengan Bapak Marwani, ia sudah menjadi *single parent* selama 4 tahun dan mengurus kedua putri nya sendirian namun pada tahun 2016 ini ia harus bekerja ke luar kota dan menetap disana sehingga ketika Bapak Marwani tidak berada di Bandung kedua putri nya tinggal bersama ibu nya. Menurutnya hidup itu pilihan, dan mungkin istri nya memilih kehidupan baru nya yang lebih enak, beliau merasa ini sudah takdir yang tidak bisa ia sesali dan mungkin ini yang terbaik untuknya. Pekerjaan yang menuntut beliau untuk kerja di luar kota dan itu pun mendapat persetujuan dari istri nya namun ia merasa mungkin istri nya ingin mempunyai suami yang mempunyai pekerjaan tetap dan tidak meninggalkan istri ke luar kota, akhirnya tahun 2012 sang istri menggugat cerai, ia berkata bahwa ia tidak bisa menaham pilihan orang. Sama hal nya dengan Bapak Ghufron, pikiran positif selalu di terapkan kepada dirinya sendiri dan juga kepada anak-anaknya, ia menikmati jalan hidupnya karena ia masih memiliki anak-anak walaupun terkadang ia merasa kesepian.

Perubahan yang ia rasakan sekarang segala hal serba sendiri, masak sendiri, bersiap sendiri, dan pengawasan anak harus ekstra hati-hati. Menurut beliau kesulitan menjadi *single parent* itu relative bagaimana kita menanggapinya, tidak terlalu sulit hanya karena sekarang ia bekerja di luar kota ia tidak bisa mengawasi anak-anak nya secara langsung namun komunikasi tetap di jaga melalui telpon.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, menjadi *single parent* itu tidak sulit dan bukan berarti tidak bahagia tergantung kita menanggapi dan menyikapi nya, kunci utama nya harus selalu berpikiran positif hanya saja terkadang informan merasa kesepian dan tidak ada teman untuk *sharing*.

## VII.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV telah diangkat subfokus yang menjelaskan Pola Komunikasi Antara Anak Dengan Ayah Pada keluarga *Single Parent* Dalam Menjalin Hubungan Yang Harmonis di Kota Bandung, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam proses komunikasi yang dijalani oleh ayah sebagai komunikator dengan anak sebagai komunikan, ada pesan yang dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi seperti telepon. Isinya berupa pembahasan mengenai ilmu pengetahuan seperti membahas pelajaran di sekolah atau perkembangan kuliah sang anak, lalu membahas hiburan seperti musik, film, dan hobi. Lalu membahas nasihat sang ayah kepada anaknya. Dari pesan yang disampaikan oleh ayah akan menimbulkan pengaruh atau efek yang bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku sang anak yang ditunjukan oleh umpan balik kepada ayahnya seperti melakukan apa yang ayahnya perintahkan, menerapkan nasihat ayahnya dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh ayahnya. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa yaitu bahasa indonesia dan bahasa inggris. Media sekunder yang sering digunakan ketika ayah pergi ke luar kota dan jauh dari anaknya yaitu telepon dan media sosial seperti line, bbm, atau whatsapp.
2. Hambatan komunikasi yang terjadi pada komunikasi antara ayah dengan anak itu ada dua, yang pertama masalah waktu. Ayah harus mengatur waktu untuk bekerja, mengurus rumah tangga, mengurus anak, dan berkomunikasi dengan anak. Lalu anak juga harus mengatur waktu untuk bertemu dengan ayah dan ibu nya sehingga apa yang di butuhkan oleh anak bisa terpenuhi.

Hambatan yang kedua yaitu masalah kecanggungan anak untuk mencurahkan seluruh isi hati nya kepada sang ayah, karena mereka merasa ada rasa malu dan canggung kepada ayahnya beda hal nya kepada ibunya tidak ada kecanggungan untuk mencurahkan seluruh isi hati nya. Begitu pula dengan sang ayah, ada hal yang bisa di ceritakan kepada anaknya dan ada yang harus ia pendam dan selesaikan sendiri.

3. Pola komunikasi dua arah antara anak dengan ayah pada keluarga *single parent* bisa terjalin dengan harmonis apabila proses komunikasi terjalin dengan baik sehingga akan timbul rasa saling pengertian, saling perhatian, dan rasa percaya sehingga bisa meminimalisir percekcokan antara ayah dengan anak. Meskipun ada hambatan yang terjadi tidak akan menjadi masalah yang begitu berarti jika bisa mengatur waktu dengan baik.

## VIII. Saran

Setelah peneliti menyelesaikan pembahasan pada skripsi ini, maka pada bab penutupan peneliti mengemukakan saran-saran sesuai dengan hasil penelitian dalam membahas skripsi ini.

### 8.1 Saran Bagi *Single Parent*

1. Sebaiknya komunikasi yang baik tetap di jaga dengan anak dan lebih menyediakan waktu luang untuk bermain dan bercerita dengan anak-anak sehingga hubungan yang dijalin bisa tetap harmonis
2. Diharapkan kepada ayah dapat meningkatkan kembali peranannya sebagai sosok ayah sekaligus ibu untuk anaknya dengan memiliki sosok kelembutan namun tetap tegas.

### 8.2 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Diharapkan dapat memahami penelitian dengan baik dari masalah yang akan diteliti.
2. Dalam penyusunan penelitian, perbanyaklah melihat referensi-referensi buku sehingga penyusunan tidak tejadi kesalahan dan hasilnya akan jauh lebih baik.

## IX. DAFTAR PUSTAKA

### BUKU-BUKU

AW Suranto. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Balson, Maurice, 1999. Menjadi Orang Tua yang Sukses. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Cangara, Hafied. 1988. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Press.

Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta : PT. Reneka Cipta.

Effendy, Onong, U. 2008. Dinamika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Effendy, Onong, U. 1984. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Effendy, Onong Uchjana. 1998. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Gunarsa & Gunarsa. 1995. Psikologi Praktis : anak, remaja, dan keluarga. Jakarta: Gunung Mulia.

Kuswarno, Engkus. 2009. Fenomenologi. Bandung: Widya Padjadjaran

Littlejohn. 1999. Theories of Human Communication. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.

Moleong, Lexy, J. 1991. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Morissan. 2013. Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Mulyana, Deddy. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : ROSDA.

Rahkmat, Jalaluddin, DRS. 2008. Psikologi Komunikasi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset

Ramadhani, Savitri. 2008. *The Art of Positive Communicating.* Yogyakarta: Bookmarks

Riyanto, Theo. 2002. Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi. Jakarta: Grasindo

Suhendi, H. Hendi dan Ramdani Wahyu. 2001. Pengantar Studi Sosiologi Keluarga. Bandung: Pustaka Setia.

Tubbs, Stewart L. & Moss, Sylvia. 1996. Human Communication. Bandung: PT Remaja.

Wes.R dan Turner H.Lynn. 2008. Pengantar Teori Komunikasi. Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika.

Willis, Sofyan S. 2009. Konseling Keluarga. Bandung: Alfabeta.

**SKRIPSI**

Ufit Apirnayanti. 2013. *Skripsi: Pola Komunikasi Wanita Karir Single Parent Dengan Anaknya Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Wanita Karir Single Parent Dengan Anaknya Di Kota Bandung)*

*Bandung: Universitas Komputer Indonesia*

Stephanie Octavia. 2012. *Skripsi: Pola Komunikasi Interpersonal Antara Mama dan Anak (Studi Kasus Pola Komunikasi Interpersonal Antara Mama dan Anak)*

*Bandung: Universitas Padjadjaran*

M. Reza Pahlevi H. *Skripsi: Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Pecandu Alkohol di Kota Bandung (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Pecandu Alkohol di Kota Bandung)*

*Bandung: Universitas Komputer Indonesia*

**INTERNET**

Angka Perceraian Di Kota Bandung Tahun 2013-2014

http://www.galamedianews.com/angkaperceraiandikotabandung2014..html (Diakses 19 Maret 2016)

Ayah Untuk Semua. 2015.

https://ayahuntuksemua.wordpress.com/2013/09/01/peran-ayah-dalam-keluarga/ (Diakses 22 Maret 2016)

Komunitas Single Parent Indonesia. 2007.

http://indosingleparent.blogspot.com/ (Diakses 21 Maret 2016)

Pola-Pola Komunikasi

http://www.irmanfsp.tk/2015/08/pola-pola-komunikasi.html (Diakses 25 Maret 2016)

Sigodang Pos. 2014. Definisi Dari Pengertian Keluarga Harmonis.

http://www.sigodangpos.com/2014/11/definisi-dari-pengertian-keluarga.html

Yulio, Yandi. 2012. Single Parent.

http://yandiyulio.wordpress.com/2012/01/20/makalah-single-parent/ (Diakses 21 Maret 2016)